

# FIKIH MAZHAB SYAFI'I

Fiqh Mazhab Syafi'i adalah salah satu mazhab fikih Sunni yang dirintis oleh Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i atau Imam Syafi'i (150-204 H). Pemikiran fikih mazhab ini berkembang di Indonesia. Pemikiran fikih mazhab ini dirintis oleh Imam Syafi'i sebagai "jalan-tengah" antara mazhab tradisional-tekstualis (*Ahl al-Hadits*) dan mazhab reformis-kepraktisan (*Ahl ar-Ra'y*) yang dipelopori oleh Imam Malik dan mazhab fikih kaum tekstualis (*Ahl ar-Ra'y*) yang dipelopori oleh Imam Syafi'i sebagai seorang ahli dalam ilmu fikih, ushul fikih, dan hadis mazhab fikihnya dianut oleh mayoritas kaum muslimin di Indonesia, khususnya, dan di berbagai penjuru dunia Islam, umumnya.

Buku ini sangat layak dibaca oleh pembaca yang ingin memperkaya khazanah keilmuan dalam fikih mazhab Syafi'i di Indonesia. Dikemas dalam bahasa yang sederhana, dan mencakup banyak hal, buku ini sangat layak dibaca oleh pembaca yang ingin memperkaya khazanah keilmuan dalam fikih mazhab Syafi'i di Indonesia. Dikemas dalam bahasa yang sederhana, dan mencakup banyak hal, buku ini sangat layak dibaca oleh pembaca yang ingin memperkaya khazanah keilmuan dalam fikih mazhab Syafi'i di Indonesia.



## FIKIH MAZHAB SYAFI'I

ABU AHMAD NAJIEH

ABU AHMAD NAJIEH

# FIKIH MAZHAB SYAFI'I

DILENGKAPI  
BIOGRAFI IMAM SYAFI'I  
PENYEBARAN MAZHAB SYAFI'I DI INDONESIA



# PENGANTAR PENERBIT

## FIKIH MAZHAB SYAFI'I

**Penulis** : Abu Ahmad Najjeh  
**Pengantar Editor** : Dr. Ali Masrur, M.Ag.  
: Drs. Ahsin Mohammad, M.Ag,  
Siti Kulsum, S.Pd.  
**Pembaca pruf** : Irwan Kurniawan  
**Desain isi** : Mathori A Elwa  
**Desain cover** : Alfarisi Salman

Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All rights reserved*

Cetakan I, Oktober 2017/Shafar 1439

### PENERBIT MARJA

Komplek Sukup Baru No. 23  
Ujungberung - Bandung 40619  
Telp/Fax: 022-7801410  
redaksi@nuansa.com  
nuansa.cendekia@gmail.com  
nuansa.co

### Anggota IKAPI

824 hlm; 15,5 X 23 cm  
Kode Penerbitan: PN-856-01-17  
ISBN: 978-602-6297-17-4

**M**azhab Syafi'i adalah mazhab fikih Sunni yang dicetuskan oleh Muhammad bin Idris asy-Syafi'i atau yang lebih dikenal dengan nama Imam asy-Syafi'i (767-819 M/150-204 H). Lahir di Asqallân, Gaza, Palestina, Imam asy-Syafi'i adalah seorang mufti besar Islam Sunni dan sekaligus juga pendiri mazhab fikih Syafi'i, yang banyak dianut oleh kaum Muslim di Indonesia, Brunei, Malaysia, Pantai Koromandel, Malabar, Hadhramaut, Mesir, Suriah, dan lain-lain.

Pemikiran fikih mazhab ini diawali oleh Imam asy-Syafi'i, yang hidup pada zaman pertentangan antara aliran kaum tradisional-tekstualis, yakni Ahl al-Hadits (cenderung berpegang pada teks harfiah hadis) dan kaum rasionalis, yakni Ahl ar-Ra'y (cenderung berpegang pada rasio atau akal pikiran). Imam asy-Syafi'i belajar kepada Imam Mâlik sebagai tokoh terkemuka Ahl al-Hadits, dan Imam Muhammad bin Hasan asy-Syaibani sebagai tokoh Ahl ar-Ra'y yang juga murid Imam Abû Hanifah, pemuka kaum rasionalis. Imam asy-Syafi'i kemudian merumuskan aliran atau mazhabnya

Kairo. Mazhab fikih Syafi'i masih banyak dianut oleh kaum Muslim di Arab Selatan, Bahrain, Kepulauan Melayu (termasuk Indonesia), sebagian Afrika Timur, dan Asia Tengah. *Wallâhu a'lam.*]

# Penyebaran Mazhab Fikih Syafi'i di Indonesia

Sebuah Pengantar

Oleh: Dr. Ali Masrur, M.Ag.\*

**S**iapa yang tidak mengenal Imam asy-Syâfi'î? Imam Muhammad bin Idris asy-Syâfi'î (150-204 H) adalah seorang arsitek dan desainer hukum Islam. Nasabnya dan nasab Rasulullah Saw bertemu pada kakek Rasulullah yang bernama Abdul Muththalib. Tokoh keturunan suku Quraisy ini tidak diragukan lagi. Namun bukan itu yang membuatnya terkenal dan dipuja.

Yang membuatnya terkenal dan mendapat tempat di hati kaum Muslim adalah ilmu dan fatwa-fatwanya yang tersebar ke berbagai belahan dunia, termasuk ke Nusantara. Kaum Muslim Indonesia, Malaysia, Brunei, dan selatan Thailand, secara resmi ataupun tidak, mengamalkan ajaran Asy-Syâfi'î, terutama dalam pengamalan ibadah-ibadah *mahdhah*, seperti shalat, zakat, dan puasa.

\* **Ali Masrur Abdul Ghaffar** lahir di Sidoarjo Jawa Timur pada tahun 1973. Pengajar di Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini meraih gelar doktor (2004) dengan disertasi "Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi Saw." di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mantan Direktur Iranian Corner (2008-2014) ini sejak 2015-2019 menjabat sebagai Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Bandung.





Mazhab Syafi'i adalah salah satu mazhab Ahlussunnah yang muktabar. Mazhab ini bersumber pada sumber-sumber hukum Islam yang telah disepakati oleh para ulama Ahlussunnah: Al-Quran, hadis, ijma', dan qiyas. Adapun sumber-sumber hukum Islam yang tidak disepakati adalah: *mashlahah mursalah*, *istishhâb*, dan *qaul shahabi*. Mazhab Syafi'i juga meneguhkan sumber-sumber ini, sebagaimana para ulama dan mazhab Ahlussunnah yang lain, meskipun para ulama terkadang berbeda pendapat dalam memahami dan mengamalkan sumber-sumber sekunder tersebut.

Bahkan, salah satu keunggulan Imam asy-Syâfi'i dan mazhabnya adalah bahwa Imam asy-Syâfi'i adalah peletak dasar ilmu Ushul Fikih yang merupakan satu rangkaian ilmu dasar yang tidak dapat dielakkan dalam proses pengambilan hukum Islam (*istinbâth*). Pijakan itu masih dapat ditelusuri hasilnya lewat karya fenomenalnya, kitab *Ar-Risâlah*.

Oleh karena itu, sebagian ulama memposisikan mazhab ini sebagai jembatan untuk mempertemukan dua madrasah fikih sebelum kemunculan mazhab yang empat; madrasah al-Hijaz dengan keteguhan dan konsistensinya berpegang kepada hadis dan *atsar (ahl al-hadîts)*, dan madrasah Kufah, Irak, yang tajam dalam menggunakan dalil akal dan pendekatan logika (*ah/ar-ra'y*).

### IMAM MUHAMMAD BIN IDRIS ASY-SYÂFI'Î

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsmân bin as-Sa'ib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hasyim bin Abdul Muththalib bin 'Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab al-Qurasyi al-Muththalibi asy-Syâfi'î al-Makki. Ia dikenal sebagai *nâshir as-sunnah*, pembela Sunnah. Ia dilahirkan di Gaza, Palestina, pada tahun 150 H. Lalu ia dibawa ke Makkah dan tumbuh besar di sana, menerima berbagai ilmu dan belajar fikih dari Muslim az-Zanji dan lain-lain. Pada awalnya, ia menerima hadis dari ayahnya, Muhammad bin 'Ali, 'Abdul 'Aziz bin al-Majisyun, Imam Mâlik, Isma'îl bin Ja'far, Ibrahim bin Yahya, dan lain-lain.<sup>1</sup>

Imam asy-Syâfi'î wafat dan dimakamkan di Mesir dalam usia 54 tahun. Ia wafat pada malam Jumat dan dimakamkan di hari Jumat setelah Ashar di terakhir hari bulan Rajab pada tahun 204 H (Jumat, 29 Rajab 204 H bertepatan dengan tanggal 19 Januari 820 M).<sup>2</sup>

### PERJALANAN ILMIAH IMAM ASY-SYÂFI'Î

Asy-Syâfi'î sangat suka mengembara ke berbagai negeri untuk mencari ilmu dari ulama terkemuka, di samping untuk mendengarkan para sastrawan dan penyair, untuk melihat kondisi umat Islam dan tingkat pengetahuan mereka.

### PERJALANAN KE MADINAH

Ketika berumur 20 tahun, Asy-Syâfi'î yang saat itu masih tinggal di Makkah; mencari dan mengajarkan ilmunya, sangat rindu untuk melihat Madinah al-Munawwarah, Masjid Nabawi, dan mengunjungi makam Rasulullah beserta dua sahabatnya: Abû Bakar dan 'Umar, dan bertemu dengan Imam Mâlik untuk mengambil manfaat dari ilmu beliau. Pada saat itu, kitab *Al-Muwaththa'* karya Imam Mâlik sangat masyhur di kalangan umat Islam. Mereka sangat antusias untuk menuliskannya. Asy-Syâfi'î sempat meminjam buku ini dari seorang penduduk Makkah, lalu menghafalnya dalam waktu yang relatif singkat.

Sesampainya di Madinah, Asy-Syâfi'î bertemu dengan Imam Mâlik bin Anas. Setelah Asy-Syâfi'î menjelaskan bahwa ia adalah penuntut ilmu serta menceritakan kondisi dan kisah hidupnya, Imam Mâlik menaruh iba kepadanya. Imam Mâlik memandangnya cukup lama seakan-akan ia memiliki suatu firasat. Lalu ia bertanya, "Siapa namamu?" "Nama saya Muhammad," jawab Asy-Syâfi'î. "Hai Muhammad, bertakwalah kepada Allah, dan tinggalkanlah maksiat. Sesungguhnya aku melihat cahaya di dalam dirimu, maka jangan engkau padamkan dengan maksiat. Engkau akan menjadi orang penting di kemudian hari." "Baik, wahai Syaikh, dan ini menyangkut kehormatan saya." Imam Mâlik berkata, "Besok, datanglah! Saya akan membacakan *Al-Muwaththa'* kepadamu." "Tuan, saya telah membacanya dengan hafalan," jawab Asy-Syâfi'î.

Pada esok harinya, Imam Mâlik berkata, "Bacalah!" Asy-Syâfi'î segera membacanya, dan Imam Mâlik mendengarkan dengan saksama. Setiap kali Asy-Syâfi'î merasa khawatir kalau Imam Mâlik merasa bosan, dia diam. Pada saat seperti ini, Imam Mâlik berkata, "Tambah lagi, hai anak muda! Aku menikmati bacaanmu."

Asy-Syâfi'î rajin datang ke rumah Imam Mâlik, bahkan tiap hari, dan di sana dia membaca *Al-Muwaththa'* di hadapan Imam





Mâlik, sementara beliau menyimak dengan baik, hingga dia menyelesaikan bacaannya seluruhnya, dalam waktu yang relatif singkat. Imam Mâlik sungguh sangat gembira dengan prestasi ini.

Akhirnya, Asy-Syâfi'î memutuskan untuk datang menghadiri majelis Imam Mâlik di Masjid Nabawi. Sebagaimana biasanya, Imam Mâlik datang dengan memakai minyak wangi, mandu, dan menyisir janggutnya. Ini dilakukan setiap kali beliau ingin membaca hadis Rasulullah. Seluruh hadirin yang berada di masjid berdiri, dan pemandangan ini membuat hati Asy-Syâfi'î merasa takut mencekam. Asy-Syâfi'î lalu duduk di akhir saf. Lalu Imam Mâlik mulai membaca hadis dan menerangkan hukum fikih yang terkandung di dalamnya, sementara Asy-Syâfi'î menulis seluruh apa yang dia dengar. Diam-diam, Imam Mâlik memperhatikan dan menaruh kekaguman kepadanya.

Asy-Syâfi'î akhirnya sangat disukai oleh Imam Mâlik, lalu menjadi muridnya selama hampir 8 bulan. Ia selalu menemani Imam Mâlik, baik di rumah maupun di Masjid. Setelah Imam Mâlik membacakan hadis kepada yang hadir, ia memberikan *Al-Muwaththa'* kepada Asy-Syâfi'î untuk didiktekan kepada mereka. Dari sini, orang-orang mengetahui posisi Asy-Syâfi'î yang sebenarnya, sehingga bertambahlah pemahaman dan kekuatan hafalannya terhadap hadis Nabi Saw.<sup>3</sup>

## PERJALANAN KE IRAK

Saat masih di Madinah, Asy-Syâfi'î mengetahui bahwa Imam Abû Hanîfah dulu berada di Irak. Ketika wafat, beliau telah melahirkan banyak ulama, seperti Imam Abû Yûsuf dan Muhammad bin Hasan. Asy-Syâfi'î lalu beristikhrah dan bertekad untuk menemuinya dan menemui para ulama lainnya.

Dia menemui Imam Mâlik kemudian berkata, "Saya ingin pergi ke Irak untuk menambah ilmu."

Imam Mâlik berkata, "Rasulullah Saw bersabda, 'Setungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya untuk menuntut ilmu, karena ridha dengan apa yang mereka cari.'" Demikian kata Imam Mâlik sambil menyodorkan uang 64 dinar sebagai bekal menuntut ilmu.

Ketika tiba di Kufah, Asy-Syâfi'î bertemu dengan Abu Yusuf dan Ibn al-Hasan. Mereka berdua, Abu Yusuf dan Ibn al-Hasan, adalah

rekan Abu Hanifah, ingin berkenalan dengan Asy-Syâfi'î. Keduanya pergi menemui Asy-Syâfi'î, lalu mereka saling berkenalan. Ibn al-Hasan kemudian bertanya tentang nasab dan negerinya. Asy-Syâfi'î menjawabnya dengan jelas. Kemudian dia bertanya, apakah dirinya pernah bertemu dengan Imam Mâlik. Asy-Syâfi'î menjawab, "Ya, dan sebelum saya ke sini, saya berada di samping beliau."

Ibn al-Hasan berkata, "Apakah Anda sudah melihat *Al-Muwaththa'*?"

"Saya sudah menghafalnya di luar kepala," jawab Asy-Syâfi'î. Setiap kali ditanya tentang sesuatu, Asy-Syâfi'î menjawabnya dengan jawaban yang cukup lengkap. Ibn al-Hasan pun sangat senang, lalu menerimanya sebagai tamu, serta mengizinkan untuk menulis buku-buku yang dia miliki di perpustakaan pribadinya sesuka hatinya.

Asy-Syâfi'î tinggal beberapa waktu di Kufah bersama Muhammad bin Al-Hasan, selama itu, dan dia sudah menulis banyak buku. Ketika dia hendak meninggalkan Irak untuk meneruskan petualangannya dalam mengais ilmu, dia ingin sekali keliling beberapa kota di Irak, Persia, dan tempat-tempat lainnya. Maka, disampaikannya keinginannya ini kepada Muhammad bin al-Hasan. Muhammad bin al-Hasan pun setuju dan memberinya uang sebagai hadiah. Asy-Syâfi'î menerima dengan senang hati sambil mendoakan Ibn al-Hasan.<sup>4</sup>

## PERJALANAN MENUJU NEGERI PERSIA DAN SEKITARNYA

Setelah menerima hadiah dari Muhammad bin al-Hasan, Asy-Syâfi'î segera berpamitan. Uang yang diterimanya dari Muhammad tersebut digunakannya untuk berkeliling negeri Persia dan sekitarnya. Rute yang ditempuhnya adalah Irak utara, lalu menuju Persia sebelah selatan—tepatnya kota Anadhol—lalu menuju ke Al-Hairan tempat dia sempat menginap di sana beberapa waktu, lalu melanjutkan perjalanannya ke Palestina dan menginap di Ramalah (sebelah selatan Baitul Maqdis).

Perjalanan ini memakan waktu tepat dua tahun, yaitu antara 182-184 H. Dari apa yang dihafalnya dari para ulama ternama serta wawasan tentang kondisi umat, baik dari sisi akhlak maupun adat, keilmuan Asy-Syâfi'î bertambah secara drastis. Dalam perjalanan



ini, dia sering bertemu dengan mereka yang dulu didiktekan kitab *Al-Muwaththa'* saat berada di Madinah. Mereka inilah yang membantunya sehingga memudahkan perjalanannya yang panjang dan sulit itu.<sup>5</sup>

### KEMBALI KE MADINAH

Ketika sedang berada di Ramalah, kafilah dari Hijaz mengadakan kunjungan ke sana. Kesempatan ini dipergunakan oleh Asy-Syâfi'î untuk bertanya kepada mereka tentang Imam Mâlik. Mereka mengatakan bahwa beliau baik-baik saja.

Ketika Asy-Syâfi'î mendapat kelapangan rezeki, dia sangat rindu untuk kembali ke Madinah untuk bertemu dengan Imam Mâlik. Kemudian, dia membeli kendaraan dan langsung berangkat menuju Madinah al-Munawwarah. Setelah menempuh perjalanan selama 38 hari, dia sampailah di sana, tepatnya pada waktu Ashar tahun 184 H. Ia langsung menuju Masjid untuk shalat Ashar, mengucapkan salam kepada Rasulullah Saw dan dua sahabatnya, lalu mengikuti pelajaran Imam Mâlik. Ketika Imam Mâlik mengetahui bahwa Asy-Syâfi'î ada di tengah-tengah murid-muridnya, beliau segera memanggilnya lalu memeluknya. Sambal turun dari kursinya, Imam Mâlik berkata, "Teruskan pelajaran ini, hai Asy-Syâfi'î!" Setelah menyelesaikan pelajaran, Imam Mâlik mengajarkannya ke rumahnya.

Selanjutnya Asy-Syâfi'î menetap kembali di Madinah selama 4 tahun lebih beberapa bulan untuk menemani Imam Mâlik Ra.<sup>6</sup>

### PERJALANAN ILMIAH KE YAMAN

Di Yaman, Asy-Syâfi'î mendapatkan suatu pekerjaan yang memungkinkannya mendapatkan gaji. Pekerjaan ini berkaitan dengan peradilan; suatu pekerjaan yang sangat cocok dengan pemahaman, keahlian, dan bidangnya. Di sini, Asy-Syâfi'î benar-benar bekerja maksimal sehingga ia mendapat pujian dan ucapan terimakasih dari banyak pihak. Dia pun mulai terkenal di kalangan khalayak ramai. Dia menjelaskan bahwa tugasnya sesuai dengan amanat yang diembankan kepadanya dan sesuai dengan petunjuk agama.

Kemasyhuran Asy-Syâfi'î sampai juga ke Makkah, sehingga ketika orang-orang Yaman pergi ke Makkah bersamanya untuk

melakukan umrah di bulan Rajab, pujian dan sanjungan acapkali terdengar dari mulut penduduk Makkah. Tak ketinggalan, Syaikh Sufyân bin 'Uyainah, seorang ahli hadis Makkah, pun turut menyambutnya. Ketika Sufyan bertemu dengan Asy-Syâfi'î, dia berkata, "Kebaikan yang engkau lakukan di Yaman telah sampai beritanya kepadaku. Apa pun yang engkau kerjakan untuk Allah akan kembali kepadamu. Aku berharap engkau tidak kembali lagi ke Yaman."

Namun, Asy-Syâfi'î tidak memenuhi saran gurunya. Dia kembali ke Yaman, dan di sana, penduduk Yaman telah menyediakan untuknya satu jabatan yang tinggi, yaitu menjadi hakim di Najran. Selang beberapa waktu, usahanya untuk membawa masyarakat kepada Sunnah dengan cara-cara yang mempesona segera tersebar.

Penduduk Najran mencoba untuk mendekati dan mengambil hati Asy-Syâfi'î, seperti yang mereka lakukan terhadap hakim-hakim sebelumnya. Namun, nampaknya kali ini mereka gagal. Mereka tidak mendapatkan respons Asy-Syâfi'î terhadap rayuan mereka. Dia tetap istiqamah dalam menegakkan keadilan dan menumbangkan kebatilan. Akibatnya, mereka mulai merancang sebuah makar yang keji, yaitu dengan cara menghasut Amirul Mukminin bahwa Asy-Syâfi'î telah melawan pemerintahan pusat. Makar ini hampir saja merenggut nyawa Asy-Syâfi'î.

Selama di Yaman, Asy-Syâfi'î tidak melakukan banyak aktivitas, selain di sana ia menikah dan mendapatkan anak. Kemudian ia meninggalkan Yaman dan kembali ke Makkah.<sup>7</sup>

### KEMBALI KE MAKKAH

Asy-Syâfi'î kembali ke Makkah al-Mukarramah. Dalam perjalanannya yang pertama, dia telah menyerap ilmu-ilmu Hijaz dan Irak. Lalu dia kembali dengan membawa ilmu ahli ra'yi yang dia peroleh dari pertemuannya dengan seorang fahih Irak, Muhammad bin al-Hasan, teman Abu Hanifah. Ilmu ini dia sinergikan dengan ilmu ahli Hijaz yang diperolehnya dari Imam Mâlik di Masjid Nabawi dan Syaikh Muslim Khâlid az-Zanji (syaikh Masjidil Haram), dan Sufyân bin 'Uyainah (seorang alim Makkah).





Kepulangan Asy-Syâfi'î bukan untuk bergabung dengan halaqah yang telah ada di Masjidil Haram, tetapi untuk membuat halaqah baru. Di sini dia mulai meletakkan pondasi, karena dia telah memiliki kemampuan yang cukup besar serta ilmu yang memadai untuk melakukan ijthad.

Halaqah yang dibentuk Asy-Syâfi'î di Masjidil Haram menarik banyak kalangan ulama. Mereka turut mendengarkan metode-metode baru yang dia terapkan dalam mengambil hukum, sehingga mengisi akal mereka dengan keilmuan yang berbobot. Dari sinilah akhirnya semua orang mengakui kelebihan ilmu dan pemahaman Asy-Syâfi'î.

Di antara ulama-ulama ini adalah Ahmad bin Hanbal ketika beliau pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Ia masuk Masjidil Haram untuk bertemu dengan ulama-ulama besar dan para perawi hadis, terutama Sufyân bin 'Uyainah. Namun tiba-tiba, beliau tertarik dengan halaqah Asy-Syâfi'î, karena beliau melihat ada sesuatu yang baru dari setiap hal yang disampaikan. Ia melihat pemahaman yang cerdas atas Al-Quran dan Sunnah, dan ia juga mendengarkan kuliah tentang dasar-dasar kaidah yang belum pernah didengar sebelumnya. Hal ini menunjukkan kebesaran dan kedalaman pemahaman Asy-Syâfi'î. Untuk itu, Ahmad bin Hanbal mengajak rekan-rekannya yang memiliki perhatian pada riwayat hadis untuk mengikuti halaqah Asy-Syâfi'î, dan perhatian mereka lebih terfokus pada pendalaman makna dan pemahaman atas hadis-hadis Rasulullah Saw.

Dengan kesaksian Imam Ahmad bin Hanbal di atas, maka kita sudah tidak membutuhkan kesaksian lagi.<sup>8</sup>

## PERJALANAN KE BAGHDAD

Perjalanan Asy-Syâfi'î ke Baghdad kali ini merupakan perjalanan kedua kalinya. Ini terjadi pada tahun 195 H, setelah Asy-Syâfi'î mendapatkan kemasyhuran yang cukup besar lewat ulama-ulama besar hadis dan fikih, seperti Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan Abdurrahman bin Mahdi. Ulama terakhir inilah yang meminta Asy-Syâfi'î untuk menulis bukunya yang terkenal, *Ar-Risâlah*, buku yang memuat seluruh gagasan fikih Asy-Syâfi'î.

Asy-Syâfi'î memasuki Baghdad seraya mengumumkan ijthadnya dengan bekal ilmu, argumentasi yang kuat, serta kemampuan untuk menjelaskan ide-idenya. Inilah senjata yang mengantarkannya mampu berdialog dengan siapa saja dalam masalah Sunnah dan fikih.

Ketika datang ke Baghdad, ia menetap di rumah Az-Za'farani, seorang sastrawan yang kaya dan memiliki kedekatan dengan para penguasa Irak.

Asy-Syâfi'î mendatangi Masjid Al-Jami' di sebelah barat kota Baghdad yang biasanya dijadikan tempat diadakannya halaqah ilmu. Ia menempati salah satu sudut dan mulai menyampaikan pelajaran dalam bidang ushul fikih, kaidah fikih, dan sumber-sumber fikih. Para pelajar dan ulama pun berbondong-bondong datang untuk menimba ilmu darinya. Sementara itu, Asy-Syâfi'î terus menyampaikan mazhabnya dengan dalil dan argumentasi yang kuat dan akurat, sehingga setiap hari mereka menemukan pemahaman dan informasi baru tentang Kalamullah serta hadis Rasulullah Saw. Dengan demikian, para ulama mau tak mau harus mengakui kredibilitas keilmuannya, sehingga ia menjadi sangat populer di mata masyarakat.

Ketika ditanya tentang Asy-Syâfi'î, Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Sungguh Allah telah menganugerahkannya kepada kita. Sebelum ini, kita telah belajar dari orang-orang yang berpendapat dengan akalinya dan kita tulis kitab mereka. Hingga kemudian Asy-Syâfi'î berada di tengah-tengah kita dan kita mendengarkan ucapannya, sehingga kita segera tahu bahwa dia adalah orang yang paling pandai. Kita telah bergaul bersamanya selama beberapa hari, dan kita tidak menyaksikan pada dirinya kecuali kebaikan."

Masyarakat pun telah mengakui Asy-Syâfi'î sebagai sebaik-baik tokoh dalam bidang hadis. Ia berpegang pada seluruh hadis yang shahih lalu dipakai sebagai argumentasi untuk memperkuat kebenaran yang sesungguhnya telah jelas.

Ahli hadis di Irak pada masa itu juga terpengaruh oleh Asy-Syâfi'î. Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani berkata, "Pada awalnya, para ahli hadis tertidur, lalu datangnya Asy-Syâfi'î untuk membangunkannya."





perkataannya menjadi hujjah dalam masalah bahasa. Di wajahnya tercermin tanda-tanda keberanian. Wajahnya tampak sudah tak berdaging, pipinya persegi panjang, lehernya jenjang, dan demikian pula lengan dan tangannya. Ia melihat di jemari kirinya melingkar sebuah cincin bertuliskan: *Wakaf billâhi tsiqatan li muhammad bin Idris* (cukuplah bagi Mudahammad bin Idris percaya hanya kepada Allah).

Ibn Abdil Hakam mengucapkan salam kepada Asy-Syâfi'î sambil memberikan kepadanya uang empat ribu dinar; seribu diambil secara khusus dari harta pribadinya, seribu dinar lagi diambil dari sepupunya yang seorang saudagar besar, dan dua ribu dinar lagi dari dua orang lainnya.<sup>10</sup>

## PERKEMBANGAN IJTIHAD MAZHAB SYAFI'I

Mazhab Syafi'i mengalami dua perkembangan dalam ijtihadnya:

1. Ijtihadnya yang disebarkan di Baghdad. Dalam hal ini, Az-Za'farani telah menerima riwayat yang meliputi kitab-kitab yang dihimpun dari Asy-Syâfi'î di Baghdad, seperti *Ar-Risâlah al-Ushûliyyah*, *Al-Umm*, dan *Al-Mabsûth*. Az-Za'farani telah menghimpunnya dari diktean Asy-Syâfi'î. Hasil-hasil ijtihad ini dibaca dan dikaji di Baghdad untuk masyarakatnya dan terus dibaca. Sebagian pendapatnya lalu berubah ketika Asy-Syâfi'î berada di Mesir hingga Az-Za'farani wafat pada tahun 260 H.
2. Ijtihadnya ketika ia berpindah ke Mesir pada tahun 199 H. Ia tinggal di Mesir selama 5 tahun hingga wafatnya pada 204 H. Ia meneliti kembali kitab-kitabnya yang telah ditulis di Irak, seperti *Ar-Risâlah* dan *Al-Mabsuth*. Ia mengkaji berbagai pendapat di dalam kitab itu, merujuk kepada sebagian pendapatnya, mempertahankan sebagiannya, memutuskan perkara yang boleh jadi mengandung dua pendapat karena terkadang dalam satu masalah, ia ingat telah memberikan dua pendapat, sehingga dalam pendapat yang baru, ia merujuk kepada salah satunya, atau meninggalkan kedua-duanya, atau menyodorkan pendapat ketiga atau yang sepadan dengannya karena adanya hadis yang belum diketahuinya atau terbersit

Para ahli hadis dan fikih Irak berlomba mendatangi Asy-Syâfi'î. Mereka sangat mencintainya. Ilmu Asy-Syâfi'î ini sungguh memberi manfaat kepada umat. Mereka juga sering memberi pujian yang layak kepada Asy-Syâfi'î, pujian yang belum pernah diterima oleh seorang ulama pada zamannya. Para fakih, ahli ijtihad, dan ahli bahasa sepakat untuk mengatakan bahwa "mereka belum pernah melihat seorang alim seperti Asy-Syâfi'î".<sup>9</sup>

## PERJALANAN KE MESIR

Asy-Syâfi'î mendengar kabar bahwa khalifah Abbasiyah, Al-Ma'mun bin Harun ar-Rasyid, mengangkat wali untuk Mesir, yaitu Al-Abbas bin Musa. Dengan orang ini, Asy-Syâfi'î memiliki hubungan yang baik, sehingga timbul keinginannya untuk mengunjunginya di Mesir. Ketika penduduk Baghdad mengetahui rencana ini, mereka semua keluar untuk melepas kepergiannya, termasuk Ahmad bin Hanbal, salah seorang murid terdempannya.

Asy-Syâfi'î menyatakan bahwa keberadaannya di Mesir merupakan akhir dari perjalanan hidupnya. Ia telah mengunjungi hampir semua negeri, sehingga keberadaannya di sana akan berlangsung agak lama dan tidak akan bertemu lagi dengan Ahmad bin Hanbal dan orang-orang yang saat itu mengiringi kepergiannya. Mendengar ucapan ini, Ahmad bin Hanbal menangis sehingga membuat orang-orang yang hadir saat itu ikut menangis. Ahmad bin Hanbal lalu pulang sambil berujar, "Sebelum ini, kajian fikih tertutup rapat, lalu Allah membukanya melalui Asy-Syâfi'î."

Dalam kepergiannya ini, Asy-Syâfi'î ditemani oleh sejumlah muridnya, di antaranya Ar-Rabi' al-Mirawi dan Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi. Ia tiba di Mesir pada bulan Syawal tahun 199 H. Al-Abbas bin Musa, penguasa baru Mesir, meminta Asy-Syâfi'î untuk tinggal di rumahnya, namun ia menolak dan memilih tinggal bersama Bani Azdi.

Pagi harinya, 'Abdullâh bin Abdul Hakam datang menemui Imam Asy-Syâfi'î. Ia adalah salah seorang ulama besar Mesir pada saat itu dan salah seorang yang mengikuti pengajaran *Al-Muwaththa'* oleh Asy-Syâfi'î ketika berada di Madinah. Ia mendapati Asy-Syâfi'î telah memasuki masa tua dan rambutnya telah dipenuhi warna kemerah-merahan, namun suaranya masih lantang dan





dalam pikirannya sebuah qiyas baru yang lebih kuat daripada pendapat yang pertama.<sup>11</sup>

### MURID-MURIDNYA DAN PERKEMBANGAN MAZHABNYA

Fatwa-fatwa Imam asy-Syâfi'î yang disampaikan ketika beliau berada di Baghdad, Irak, dikenal dengan *qaul al-qadîm* dan menjadi titik tolak terbentuknya Mazhab Syafi'î. Di antara murid-muridnya yang berperan besar dalam mengumpulkan dan meriwayatkan *qaul qadîm*-nya adalah:

1. Ahmad bin Hanbal, pendiri mazhab Hanbali (w. 240 H)
2. Hasan bin Ibrahim bin Muhammad as-Sahab as-Za'fatani (w. 260 H)
3. Abu Tsur al-Kilabi (w. 240 H)
4. Husain bin Ali al-Karabi (w. 240 H)
5. Abdullah bin Zubair al-Humaidi (w. 219 H).

Sementara itu, murid-murid Asy-Syâfi'î yang menukil *qaul jadid*-nya, yaitu ketika ia berpindah ke Mesir dan tinggal di sana selama 5 tahun, adalah:

1. Yusuf bin Yahya al-Buwaithi (w. 231 H)
2. Abu Ibrahim bin Yahya al-Muzani (w. 264 H)
3. Ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi (w. 270 H)

Kitab yang pertama kali dibuat oleh Imam asy-Syâfi'î ialah *Ar-Risâlah* yang disusunnya di Makkah atas permintaan Abdurrahman al-Mahdi. Di Mesir, beliau mengarang beberapa kitab, yaitu *Al-Umm*, *Al-'Amali*, dan *Al-Imlâ'*. Setelah mazhab fikihnya mencapai kematangan, kitab *Al-Umm* diringkas oleh muridnya yang bernama Abu Ibrahim bin Yahya al-Muzani dan Yusuf bin Yahya al-Buwaithi, yang dikenal dengan judul *Al-Mukhtashar al-Muzani* dan *Al-Mukhtashar al-Buwaithi*.

Di samping itu, ada kitab-kitab standar yang ditulis oleh para ulama pengikutnya yang masih beredar di dunia Islam sampai sekarang, yaitu:

1. Kitab *Al-Muhadzdzab* oleh Abu Ishaq Ibrahim asy-Syirazi.
2. Kitab *Majmû' Syarh al-Muhadzdzab* oleh Imam an-Nawawî.

3. Kitab *Tuhfah al-Muhtâj Syarh al-Minhâj* oleh Ibn Hajar al-Haitami.
4. Kitab *Mugnî al-Minhâj* oleh Imam Khathib asy-Syarbini.
5. Kitab *An-Nihâyah al-Muhtâj ilâ Syarh al-Minhâj* oleh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad ar-Ramli.
6. Kitab *Syarh al-Mahalli alâ al-Minhâj* oleh Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Mahalli.

Mazhab Syafi'î mengalami perkembangan sangat pesat. Ini karena kontribusi murid-muridnya yang merupakan ulama berpengaruh di negeri mereka. Selain itu, hal tersebut karena pemikiran Islamnya yang sangat fantastis sehingga banyak dianut oleh para ahli, baik ahli hadis, ahli ra'y, ahli politik, dan ahli filsafat. Kemudian, pemikiran hukum Asy-Syâfi'î dikembangkan oleh mereka di negeri mereka masing-masing. Mazhab Syafi'î juga memasuki seluruh pelosok negeri Islam di timur dan barat, termasuk Indonesia. Hal ini karena banyak kaum Muslim yang pergi ke Timur Tengah dan belajar ilmu agama kepada ulama-ulama yang bermazhab Syafi'î. Setelah pulang ke negeri mereka, mereka mengajarkan dan menyebarkan fikih Syafi'î di negeri mereka.<sup>12</sup>

### PENYEBARAN MAZHAB SYAFI'Î KE BERBAGAI NEGARA MUSLIM

Dalam perkembangannya, mazhab Syafi'î telah tersebar ke berbagai negeri Muslim. Mazhab ini benar-benar konsisten dan tidak keluar sama sekali dari garis-garis besar ajaran Al-Quran, Sunnah Rasulullah, jma' ulama, dan qiyas (analogi). Tersebarannya mazhab ini diawali dari Mesir. Di sini, pengikutnya cukup banyak, lalu muncul dan tersebar di Irak, terutama Baghdad dan Khurasan sehingga apabila mereka menyebut ahli hadis, maka yang mereka maksud adalah Imam asy-Syâfi'î. Selain itu, mazhab ini juga tersebar ke Syam, Yaman, Iran (Persia), sebagian India, Pakistan, dan beberapa negeri di benua Afrika.<sup>13</sup>

Mazhab Syafi'î menyebar ke negeri Mesir, karena Imam Syafi'î tinggal di sana selama 5 tahun di akhir hayatnya, dan juga menyebar di Irak karena ia pada awalnya menyebarkan pendapat-pendapatnya tentang hukum Islam di negeri ini, lalu menyebar pula ke Khurasan.





Mazhab Hanafi memiliki kekuasaan karena ia adalah mazhab Daulah Abbasiyah, sementara mazhab Syafi'i berseberangan dengan kekuasaan. Kondisi tersebut terus berlanjut di Mesir hingga setelah Daulah Fathimiyah menang dan menguasai hukum Mesir dan Syam.<sup>14</sup>

Mayoritas penduduk Mesir saat ini menganut mazhab Syafi'i. Untaian doa *qunut* yang sering terdengar pada shalat Shubuh setelah rukuk adalah doa yang sering diucapkan oleh Imam Syafi'i.<sup>15</sup> Penduduk Syam awalnya menganut mazhab Auza'i dalam masalah *qadhā'* (pengadilan) hingga kemudian Abu Zur'ah ad-Dimasyqi asy-Syāfi'i (302 H) menguasainya di Damaskus. Namun, sebelum masa itu pun, mazhab Syafi'i telah memiliki tempat di hati rakyat Syam.

Mazhab Syafi'i juga menyebar ke Iran (Persia), serta ke Marwa dan Khurasan pada akhir abad ke-3 H. Para ulama yang meriwayatkan mazhab Syafi'i sangat bersemangat untuk menuliskan kitab-kitab mazhab ini yang asli untuk dibawa ke negeri mereka dan menyebarkan di antara para budayawan, sebagaimana mereka sangat bersemangat untuk menyebarkan gagasan fikih Syafi'i ke tengah masyarakat. Tidak cukup sampai di situ, mereka sangat bersemangat untuk membujuk para hakim dan para sultan agar mereka menjadikannya mazhab resmi di wilayahnya.

Perlu diketahui bahwa mazhab Syafi'i tidak memiliki tempat di negeri Maghrib dan tidak pula di negeri Andalusia. Negeri-negeri ini, meskipun pernah dimasuki mazhab Syafi'i di masa lampau, namun mazhab ini tidak berkembang di sana hingga sekarang.<sup>16</sup>

### MASUKNYA MAZHAB SYAFI'I KE INDONESIA: PENYEBARAN DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

Islam masuk ke Indonesia sejak abad ke-1 H dengan damai. Daerah yang mula-mula dimasuki oleh Islam adalah Lamno (kota pelabuhan di Aceh Barat), Fansur (Singkel), Pasai (Lhok Seumawe), Perlak, Perlaman, Jambi, Malaka, dan Jepara (Jawa Tengah). Pihak yang mula-mula menganut Islam di Indonesia ialah orang-orang Persia yang tinggal di pantai-pantai Pasai dan Perlak. Mereka tinggal di sana dengan tujuan untuk menyambut kawan-kawan mereka

sebangsa yang datang berdagang melalui daerah tersebut menuju Tiongkok.

Jauh sebelum Nabi Muhammad Saw lahir (571 M), hubungan dagang antara Persia, India dan Tiongkok sudah lama terjalin. Banyak pedagang Persia dan India yang pergi berdagang ke Tiongkok lewat laut dengan rute perjalanan Persia - Gujarat (pantai India sebelah barat) - Ceylon - Koromandel (pantai India sebelah timur) - Malaka (semenanjung Malaya) - Kamboja (Indocina) - Kanton (Tiongkok).

Pada tahun 17 H, kaum Muslim di bawah pimpinan khalifah kedua, Umar bin al-Khaththab, menguasai Persia, sesudah mengadakan pertempuran di Qadisiyah dan Mada'in. Orang-orang Persia sesudah itu berbondong-bondong masuk Islam. Hal ini berpengaruh pada orang-orang Persia yang tinggal di Pasai dan Perlak, sehingga mereka segera menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada di negeri mereka dan berbondong-bondong pula masuk Islam. Penduduk asli Indonesia ketika itu pada umumnya menganut agama Hindu dan Budha, serta banyak pula yang tidak beragama.

Setelah Mu'awiyah bin Abi Sufyan memegang tampuk pemerintahan Islam pada tahun 41 H, ia memindahkan ibukota Islam dari Madinah ke Damaskus. Damaskus pada zaman itu sudah lama menjadi rute perdagangan antara Tiongkok dan Eropa melalui darat. Kota itu pula menjadi tempat persinggahan kafilah-kafilah dagang yang datang dari Eropa menuju Tiongkok, atau sebaliknya, untuk beristirahat dan melengkapi perbekalan. Mu'awiyah bin Abi Sufyan, di samping menaruh perhatian pada kegiatan perdagangan melalui laut antara Bashrah - Teluk Persia - Tiongkok pulang pergi, juga mengirim mubalig-mubalig Islam ke luar negeri, termasuk juga ke Indonesia. Utusan Mu'awiyah bin Abi Sufyan itu bahkan ada yang sampai ke hulu sungai Jambi di Sumatera Tengah dan ke Jepara di Jawa Tengah.

Sesudah kerajaan Fathimiyah ditumbangkan oleh Sultan Shalâhuddîn al-Ayyûbî di Mesir pada tahun 577 H, mulailah datang mubalig-mubalig Islam bermazhab Syafi'i ke Indonesia. Mereka diutus oleh kerajaan Ayyubiyah dan kemudian oleh kerajaan Mamalik. Kerajaan Ayyubiyah berkuasa di Mesir selama 52 tahun, kemudian diganti oleh kerajaan Mamalik sampai akhir abad ke-9 H (permulaan abad ke-14 M). Kedua kerajaan ini adalah penganut





paham Ahlussunnah wal Jama'ah bermazhab Syafi'i yang sangat gigih. Mubalig-mubalig yang dikirim oleh kedua kerajaan ini bertebaran ke seluruh pelosok dunia, termasuk Indonesia. Di antara para mubalig Islam dari kerajaan Mamalik itu adalah Isma'il ash-Shiddiq yang datang ke Pasai untuk mengajarkan Islam Mazhab Syafi'i. Dengan usahanya, umat Islam Pasai kembali menganut mazhab Syafi'i. Raja-raja Pasai pun sejak saat itu menjadi penganut mazhab Syafi'i yang gigih.

Isma'il ash-Shiddiq juga berhasil mengangkat Merah Silu, orang asli Indonesia, menjadi raja di Pasai (1225-1297 M) dengan gelar Al-Malik ash-Shalih. Berkat pengaruh Sultan al-Malik ash-Shalih ini, raja-raja Islam di Malaka, Sumatra Timur, dan orang-orang Islam di Pulau Jawa sekitar abad ke-7 H berbondong-bondong menganut mazhab Syafi'i.<sup>17</sup>

Mulai tahun 1441 M sampai tahun 1476 M (820-855 H), di Malaka berkuasa Sultan Manshur Syah I, penganut mazhab Syafi'i yang tangguh. Sultan ini mengutus mubalig-mubalig Islam bermazhab Syafi'i ke Minangkabau Timur yang sudah lama ditinggalkan oleh orang-orang yang bermazhab Syi'ah sesudah dikalahkan oleh kerajaan Majapahit pada 1399 M. Berkat pejuangan para mubalig itu, mazhab Syafi'i berkembang kembali di Minangkabau Timur. Dari Minangkabau Timur, mazhab Syafi'i menyebar ke Batak, Muara Sungai Asahan, dan Simalungun, yang disiarikan oleh mubalig-mubalig Islam bermazhab Syafi'i. Mereka juga sampai ke Makassar dan Bugis, bahkan sampai ke pulau-pulau di Filipina.

Pada abad ke-15 M/9 H, Kesultanan Samudra Pasai di Aceh dan Kesultanan Malaka di negeri Malaya sangat aktif mengembangkan Islam mazhab Syafi'i ke Pulau Jawa, yaitu Demak dan Cirebon. Itulah sebabnya, mazhab Syafi'i dianut oleh umat Islam di Pulau Jawa. Seperti diuraikan di atas, di Pulau Jawa, Islam juga masuk sejak awal, yakni sejak abad ke-1 H. Tetapi gelombang perkembangan agama Islam besar-besaran di Pulau Jawa terjadi dalam abad ke-15 M/9 H, khususnya sesudah priode Wali Songo (Wali Sembilan).

Wali Songo adalah mubalig-mubalig Islam di tanah Jawa, dan semuanya menganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah bermazhab Syafi'i. Nama-nama mereka adalah: Maulana Malik Ibrahim, Raden Rahmat (Sunan Ampel), Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Masih Ma'unat (Sunan Derajat), Maulana Ainul Yaqin (Sunan Giri/Raden Paku), Sunan Kalijaga, Syaikh Ja'far Shadiq (Sunan Kudus),

Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Kerajaan Islam Demak juga menganut Mazhab Syafi'i berkat dakwah yang dilancarkan oleh para mubalig Islam bermazhab Syafi'i yang diutus oleh Kerajaan Pasai, sebagaimana sudah diuraikan di atas. Demikian pula Kesultanan Aceh di Pasai (abad ke-5-10 H) dan di Aceh Besar (abad ke-10-11). Semua sultannya bermazhab Syafi'i dan berusaha pula mengembangkan mazhab Syafi'i di daerah kekuasaannya, bahkan sampai ke wilayah-wilayah lain di Nusantara ini.<sup>18</sup>

Sekitar abad ke-16 dan 17, tercatat dalam sejarah bahwa ada seorang ulama besar bermazhab Syafi'i dari negeri Arab datang ke negeri Aceh, yaitu Syaikh Nuruddin ar-Raniri. Ulama ini sangat berpengaruh dan berwisata baik dalam Kesultanan Aceh maupun di kalangan rakyat negeri itu. Beliau mengarang kitab *Ash-Shirâth al-Mustaqîm Kitâb Bustân as-Salâthin*. Kitab ini, pada abad ke-17, disyarah oleh Syaikh Arsyad al-Banjari, mufti mazhab Syafi'i di Banjarmasin. Kitab ulama bermazhab Syafi'i ini kemudian tersebar luas di Indonesia dan di Semenanjung Malaya dari abad ke-18 sampai abad ke-20. Dan upaya Nuruddin ar-Raniri dalam mengembangkan Islam mazhab Syafi'i di abad ke-16 dan 17 M di Aceh mendapat sambutan besar dari kalangan ulama Islam di seluruh Indonesia.

Pada masa itu, ada pula ulama Aceh yang masyhur, yaitu Syaikh Abdurrauf bin Ali al-Fanshuri, seorang ulama fikih Syafi'i yang mendapat kedudukan tinggi dan menjadi penasehat Sultan dalam hukum-hukum agama. Beliau pernah menerjemahkan tafsir Al-Quran, *Al-Baidhawî*, ke dalam bahasa Melayu. Banyak penuntut ilmu dan santri datang belajar kepada beliau, antara lain adalah Syaikh Arsyad al-Banjari, yang kemudian menjadi mufti di Banjarmasin, dan Syaikh Yusuf Tajul Khalwati dari Makassar, yang kemudian menjadi mufti di Banten di bawah naungan Sultan Ageng Tirtayasa.

Berkat perjuangan murid-murid Syaikh Nuruddin ar-Raniri dan Syaikh Abdurrauf al-Fanshuri dari Aceh ini, bertambah tersiarlah agama Islam bermazhab Syafi'i ini ke seluruh penjuru tanah air pada abad ke-17 dan 18 M. Kitab-kitab karangan ulama-ulama mazhab Syafi'i pun diajarkan di surau-surau dan langgar-langgar sampai sekarang, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di Malaysia dan Brunei Darussalam, seperti kitab *Ash-Shirâth al-Mustaqîm* karangan Syaikh ar-Raniri.





Di tanah Jawa, pahlawan nasional Pangeran Diponegoro, keturunan keraton yang berperang melawan Kolonial Belanda di sekitar Yogyakarta (1825-18930), adalah penganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah bermazhab Syafi'i. Tidak mustahil, Keraton Yogyakarta keseluruhannya menganut mazhab Syafi'i pula. Di Sulawesi juga mazhab Syafi'i dianut oleh kaum Muslim. Ajaran mazhab ini dibawa ke sana oleh mubalig-mubalig Islam dari Minangkabau Timur. Salah seorang dari mereka adalah Datuk Ri Bandang, yang telah berhasil mengislamkan raja Goa pada 22 September 1605 M, dan diberi gelar Sultan Alauddin Awwalul-Islam. Wazirnya pun ikut memeluk Islam. Akhirnya, seluruh rakyatnya memeluk agama Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang bermazhab Syafi'i. Kerajaan Goa, pada kira-kira tahun 1606 M, berhasil menaklukkan Kerajaan Bone, dan kemudian pada tahun 1616-1626 M, menaklukkan kerajaan-kerajaan di Bima, Sumbawa dan Nusa Tenggara, dan Buton. Islam bermazhab Syafi'i masuk bersamaan dengan masuknya Islam ke Goa, Bone, Bima, Sumbawa, Lombok, dan kemudian Buton.

Di akhir abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M, fikih Syafi'i dikembangkan dan dipertahankan oleh Syaikh Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi (1868-1919 M) yang menjadi guru besar di Masjidil Haram, Makkah Mukarramah, dan murid utamanya, Hadhratus-syaikh KH M. Hasyim Asy'ari (1875-1947 M). Mahfuzh at-Tarmasi menulis kitab fikih bermazhab Syafi'i dengan judul *Hâsiyyah at-Tarmasî* yang diberi subjudul *Al-Manhal al-'Amîn bi Hâsiyyah al-Manhaj al-Qawîm dan Mauhibah Dzî al-Fadhal 'Alâ Syarh al-'Allâmah Ibn Hajar Muqaddimah ba Fadhâl*.<sup>19</sup> Sementara KH M. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Risâlah Ahlas-Sunnah wa al-Jama'ah*,<sup>20</sup> mencoba mempertahankan mazhab Syafi'i. Dalam kitab itu, ia menyatakan,

*Hendaknya kaum Muslim berpegang teguh kepada tali agama Allah dan tidak bercerai berai, mengikuti Kitab Allah dan Sunnah Rasulnya, dan apa yang dipegangi oleh para ulama umat, seperti Imam Abû Hanîfah, Imam Mâlik bin Anas, Imam (Muhammad bin Idris) asy-Syâfi'î, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Mudah-mudahan Allah meridhai mereka. Merekalah orang-orang yang telah bersepakat mengenai larangan keluar dari mazhab-mazhab mereka.*<sup>21</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam yang berkembang di Indonesia dari sejak masuknya hingga sekarang ini adalah Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang bermazhab Syafi'i. Itulah sebabnya Pengadilan Agama di Indonesia menetapkan hukum Islam berdasarkan fikih mazhab Syafi'i. Di Indonesia sekarang ini, banyak terdapat organisasi massa Islam yang menganut, memperjuangkan, dan menegakkan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang bermazhab Syafi'i, antara lain adalah Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan oleh Hadhratus-syaikh KH M. Hasyim Asy'ari pada tahun 1926 di Surabaya.<sup>22</sup>

### FIKIH MAZHAB SYAFI'I SEBAGAI MAZHAB RESMI

Fikih adalah hukum-hukum yang digali (*isthinbâth*) dari dalil-dalil syara' oleh seorang mujtahid sesuai pemahamannya dalam kasus-kasus tertentu. Fikih mazhab Syafi'i merupakan produk (*atsar, qa'uliah*) yang berkembang di dalam mazhab Syafi'i. Meskipun itu hasil elaborasi para mujtahid yang lalu, fikih ini tetap atas dasar *manhaj*. Oleh karena itu, bagaimanapun mazhab *qa'uli* akan tetap membutuhkan *manhaj* juga. Dengan demikian, yang dimaksud mazhab di sini mencakup dua aspek: *qa'uli* dan *manhaj*.

Di Indonesia, fikih mazhab Syafi'i, yang memang telah mengakar dalam sejarah tanah air, ditetapkan secara resmi sebagai rujukan pengadilan agama pada tahun 1953. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sejak saat itu, mazhab Syafi'i adalah mazhab resmi Negara Indonesia.

Karena begitu banyak kitab fikih yang beredar dan diajarkan di Nusantara, maka Kementerian Agama membatasi 13 kitab dengan surat instruksi pada tahun 1953 untuk dijadikan referensi di Pengadilan Agama, yaitu:

1. *Bughyat al-Mustarsyidîn* oleh Husain al-Ba'alawi.
2. *Al-Farâ'id* oleh Asy-Syamsuri.
3. *Fath al-Mu'în* oleh Al-Malibari.
4. *Al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah* oleh Al-Jaza'iri.
5. *Fath al-Wahhâb* oleh Al-Anshari.
6. *Hâsiyyah Kifâyat al-Akhyâr* oleh Al-Bajuri.
7. *Mughnî al-Muhtâj* oleh Asy-Syarbini.





8. *Qawâ'id asy-Syar'iyyah li al-Jazâ'ir al-Indunisiyyah al-Musammâ' Irsyâd Dzawî al-Arhâm Wâjibat al-Qudhâti wa al-Ahkâm* oleh Sayyid Shadaqah San'an.
9. *Qawâ'id Asy'ariyyah* oleh Sayyid Utsman bin Yahya.
10. *Qalyubî al-Mahalli wa Syarhihi*.
11. *Syarqawî 'alâ at-Tahrîr* oleh Asy-Syarqawi.
12. *Tarqib al-Mustaqq*.
13. *Tuhfat al-Muhtâj* oleh Ahmad Ibn Hajar al-Haitami (909-972 H).<sup>23</sup>

### FAKTOR MAYORITAS MUSLIM INDONESIA BERMAZHAB SYAFI'I

Ada beberapa faktor yang memengaruhi mayoritas masyarakat Muslim Indonesia bermazhab Syafi'i, antara lain sebagai berikut:

1. Arus penyebaran Islam dilakukan oleh para pendakwah bermazhab Syafi'i, baik da'i sebelum Wali Songo maupun sesudah mereka. Memang ada beberapa daerah yang diduga terpengaruh oleh mazhab Syiah dengan ritus-ritus khas yang terlestarikan hingga saat ini, begitu juga daerah yang di abad ke-19 tersentuh oleh gerakan Wahabi, seperti di Sumatera Barat. Akan tetapi, ini adalah kasuistik saja, gejala umumnya tetap Sunni-Syafi'i.
2. Para sultan di berbagai kerajaan Nusantara memberi dukungan atas pengajaran fikih mazhab Syafi'i. Secara khusus, mereka membiayai penulisan sebuah kitab. Misalnya, Sulthanah Shafiyatuddin Syah, penguasa Aceh, meminta Syaikh Abdurrauf as-Sinkili merampungkan kitab fikih *Mir'ât ath-Thullâb* yang selesai ditulis pada 1074 H/1663 M. Kitab ini bahkan dijadikan rujukan fikih hingga di kepulauan Mindanao, Filipina. Sultan Tahmidullah, penguasa Kesultanan Banjar, meminta Syaikh Arsyad al-Banjari menulis *Sabîl al-Muhtadîn* yang rampung pada 1195 H/1781 M.
3. Matarantai intelektual terjalin atas dasar kesamaan mazhab. Jaringan ini terlestarikan dari Haramain ke Nusantara. Sampai saat ini, jaringan ulama Nusantara ini tetap terbina.
4. Arus imigrasi dari Hadhramaut, Yaman, memperkuat jaringan sosial-intelektual yang telah ada. Kitab-kitab karya ulama 'Alawiyyin Hadhramaut menjadi acuan dalam *tazkiyatun-nafs*, seperti *Risâlat al-Mu'âwanah* karya Sayyid Abdullah bin

Alawi al-Haddad. Demikian pula pembacaan Ratib al-Aththas atau al-Haddad menjadi rutinitas khas di beberapa pesantren Nusantara.

5. Penulisan kitab-kitab fikih karya ulama Nusantara merujuk kepada kitab-kitab mazhab Syafi'i. *Mir'ât ath-Thullâb* karya Syaikh as-Sinkili ataupun *Sabîl al-Muhtadîn* karya Syaikh Arsyad al-Banjari seringkali merujuk kepada kitab-kitab mazhab Syafi'i, seperti *Fath al-Wahhâb*, *Tuhfat al-Muhtâj*, *Mughnî al-Muhtâj*, *Nihâyat al-Muhtâj*, dan *Minhâj ath-Thullâb*. Kitab *Shirâth al-Mustaqîm* karya Syaikh Nuruddin ar-Raniri juga banyak dikutip di dalamnya. Hal ini jelas mempengaruhi tradisi intelektual pada babakan sejarah berikutnya. Demikian dominannya mazhab Syafi'i dan kitab-kitab mazhab ini, sehingga hal ini sangat mempengaruhi corak *istinbâth al-ahkâm* dalam tradisi fikih di kalangan NU, bahkan terdapat klasifikasi *Al-Kutub al-Mu'tabarah*. Keberadaan kitab lintas mazhab yang "baru saja" dikenal setelah Kiai Sahal Mahfudz, Kiai Imron Chamzah, dan Gus Mus mendorong perubahan paradigmatis dari tradisi *qauli* ke tradisi *manhaji*, di Munas NU di Lampung.
  6. Para qadhi (penghulu) di era kesultanan hingga zaman kolonial menggunakan kitab fikih Syafi'i sebagai rujukan utama.
- Sebagai penutup, ada dua kutipan kisah ulama tentang keutamaan mazhab Syafi'i. Bisa jadi, hal ini juga merupakan faktor utama banyak generasi sekarang yang berpegang teguh pada mazhab Syafi'i. Dalam kitab *Ath-Thabaqât al-Fuqahâ'* karya Abi Ishaq asy-Syirazi halaman 175, dikisahkan:

"Ketika aku telah memahami mazhab fikih Imam Abû Hanifah, aku bertemu Rasulullah Saw dalam mimpi pada musim haji. Aku berkata dalam mimpi, 'Ya Rasulullah, aku telah memahami fikih Abu Hanifah. Apakah aku ambil pendapat darinya?' Rasulullah Saw menjawab, 'Jangan!' Lalu aku berkata lagi, 'Apa aku boleh mengambil mazhab Imam Mâlik bin Anas?' Rasulullah Saw menjawab, 'Ambillah pendapat Imam Mâlik jika sesuai dengan Sunnahku!' Lalu aku bertanya kembali, 'Apakah aku boleh mengambil pendapat mazhab Imam Syafi'?' Rasulullah Saw bersabda, 'Apa yang dikatakan oleh Imam Syafi' bersumber dari Sunnahku, dan ia menolaknya jika bertentangan dengan Sunnahku.'<sup>24</sup>





## CATATAN

1. Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Ikhtilāf al-Ḥadīts* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Tanpa tahun).
2. Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Ar-Risalah* (Beirut: Dar al-Fikr, Tanpa Tahun).
3. Syaikh Muhammad Hasan al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, terj. Khaled Muslih dan Imam Awaluddin, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 65-70.
4. Syaikh Muhammad Hasan al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, hlm. 70-72.
5. Syaikh Muhammad Hasan al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, 72-73.
6. Syaikh Muhammad Hasan al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, 73.
7. Syaikh Muhammad Hasan al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, 73-75.
8. Syaikh Muhammad Hasan al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, 75-77.
9. Syaikh Muhammad Hasan al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, hlm. 77-80.
10. Syaikh Muhammad Hasan al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, hlm. 80-81.
11. Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madẓāhib al-Islāmiyyah fi as-Siyāsah wa al-Aqā'id wa Tārīkh al-Madẓāhib al-Fiqhiyyah* (Tanpa tempat: Dar al-Fikr al-Arabi, Tanpa tahun), hlm. 477.
12. Abdul Karim, "Pola Pemikiran Imam Syafi'i dalam Menetapkan Hukum Islam", dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIII Nomor 2 (2013): 191-192.
13. M. Hasan al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, terj. M. Khaled Muslih dan Imam Awaluddin, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 87.
14. Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madẓāhib al-Islāmiyyah*, hlm. 481.
15. M. Hasan al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, hlm. 87.
16. Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madẓāhib al-Islāmiyyah*, hlm. 482.
17. Mun'im A. Sirry, *Sejarah Fiqih Islam: Sebuah Pengantar*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995); Abdul Hadi, "Fiqh Madzhab Syafi'i dalam Peraturan Perundang-Undangan tentang Perkawinan di Indonesia, Brunei, dan Malaysia (1971-1991)": (Yogyakarta: Disertasi pada Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga' Yogyakarta, 2001), hlm. 21-63.
18. Mun'im A. Sirry, *Sejarah Fiqih Islam: Sebuah Pengantar*; Abdul Hadi, "Fiqh Madzhab Syafi'i", hlm. 21-63.
19. Mengenal sumbangsan Syaikh Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi dalam fikih mazhab Syafi'i, dapat dibaca: Abdul Rahim bin Ahmad dan Hayati binti Hussin, "Al-Tarmasiy dan Sumbangnya dalam Fiqh Mazhab Syafi'i".
20. Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlis Sunnah wal Jamaah*, cet. 1 (Tebu Ireng Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1418 H.)
21. Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlis Sunnah wal Jamaah*, hlm. 15.
22. Mun'im A. Sirry, *Sejarah Fiqih Islam: Sebuah Pengantar*; Abdul Hadi, "Fiqh Mazhab Syafi'i", hlm. 21-63.
23. Mun'im A. Sirry, *Sejarah Fiqih Islam: Sebuah Pengantar*; Abdul Hadi, "Fiqh Mazhab Syafi'i", hlm. 21-63.
24. Mun'im A. Sirry, *Sejarah Fiqih Islam: Sebuah Pengantar*; Abdul Hadi, "Fiqh Mazhab Syafi'i", hlm. 21-63.[]

## SUMBER RUJUKAN:

- Abdul Hadi, "Fikih Mazhab Syafi'i dalam Peraturan Perundang-Undangan tentang Perkawinan di Indonesia, Brunei, dan Malaysia (1971-1991)": Yogyakarta: Disertasi pada Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.
- Abdul Karim, "Pola Pemikiran Imam Syafi'i dalam Menetapkan Hukum Islam", dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIII Nomor 2 (2013): 191-192.
- Abu Zahrah, Muhammad, *Tārīkh al-Madẓāhib al-Islāmiyyah fi as-Siyāsah wa al-Aqā'id wa Tārīkh al-Madẓāhib al-Fiqhiyyah*. Tanpa kota: Dar al-Fikr al-Arabi, Tanpa tahun.
- Asy'ari, Syaikh Muhammad Hasyim. *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah*, cet. 1. Tebu Ireng Jombang: Maktabah at-Turats al-Islami, 1418 H.
- Jamal, Syaikh Muhammad Hasan al-, *Biografi 10 Imam Besar*, terj. Khaled Muslih dan Imam Awaluddin, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Syafi'i, Muhammad bin Idris asy-. *Ar-Risalah*. Beirut: Dar al-Fikr, Tanpa tahun.
- Syafi'i, Muhammad bin Idris asy-. *Ikhtilāf al-Ḥadīts*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Tanpa tahun.
- Sirry, Mun'im A. *Sejarah Fikih Islam: Sebuah Pengantar*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Tarmasi, Muhammad Mahfuzh al-. *Mauhibah dzil Fadhal 'ala Syarhi al-'Allamah Ibnu Hajar Muqaddimah ba Fadhal*, cet. 1 (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011).[]

